

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ragam bahasa merupakan penggunaan bahasa menurut pengguna bahasa, yang berbeda-beda berdasarkan pada topik yang diutarakan, hubungan antar sesama penggunanya, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan. Kajian tentang ragam bahasa sangat menarik untuk diteliti. Hal ini didasari oleh para pengguna bahasa yang tidak homogen dan kegiatan dalam berinteraksi sosial yang beragam. Holmes mengatakan, *“Language varies according to its uses as well as its users, according to where it is used and to whom, as well as according to whom is using it”* (2001: 233).

Ragam bahasa dapat muncul disebabkan oleh faktor-faktor sosial, seperti umur dan jenis kelamin (Holmes, 1992: 6). Sebagai contoh, ragam bahasa yang digunakan oleh anak kecil dapat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Dalam masyarakat Minang dan masyarakat Indonesia pada umumnya, seorang yang berusia lebih muda akan menggunakan kata sapaan yang khusus digunakan untuk orang yang lebih tua. Kepada seorang laki-laki yang lebih tua dapat digunakan kata sapaan ‘Pak, Uda, atau Abang’. Untuk seorang yang memiliki hubungan kekerabatan dapat digunakan kata ‘Mamak, Om, atau Pak Tua’. Dengan seseorang yang lebih tua, anak kecil akan menggunakan kata sapaan yang lazim digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dalam masyarakat penutur bahasa tersebut, misalnya kata sapaan **Buk** kepada seorang wanita yang lebih tua dan **Pak** kepada seorang laki-laki yang lebih tua dari dirinya. Seorang wanita atau lelaki dewasa akan menggunakan kata sapaan **Dik** atau **Nak** kepada anak kecil yang menjadi lawan tuturnya. Pilihan

kata tersebut menggambarkan adanya ragam bahasa yang digunakan oleh seseorang kepada lawan tuturnya yang dibedakan atas usia dan jenis kelamin.

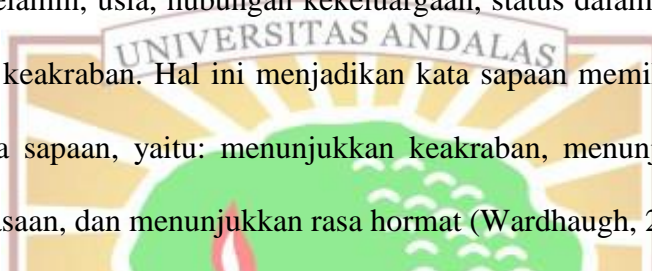
Ragam bahasa merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang diteliti dalam Sociolinguistik, suatu cabang linguistik yang mempelajari tentang bahasa dan kaitannya dengan lingkungan atau komunitas sosial (Hudson, 1996: 4). Sociolinguistik mengkaji ragam bahasa dilihat dari latar belakang sosial penuturnya, seperti yang disampaikan oleh Fishman (1972: 46): *“Who speaks (or writes) what language (or what language variety), to whom and when, and to what end”*. Dengan kata lain, Sociolinguistik mencakup aspek-aspek sosial, mulai dari mempertimbangkan siapa yang berbicara atau menulis apa, kepada siapa dan kapan, dan untuk tujuan apa bahasa digunakan.

Menurut Holmes (1992: 132), ragam bahasa muncul dalam komunitas multi bahasa yang digunakan dalam rangka sebagai pembeda kelompok masyarakat yang mereka miliki, status sosial, jenis kelamin, usia, etnis, dan jaringan sosial yang dimiliki. Dalam suatu percakapan melalui jaringan telepon, seseorang akan mudah mengidentifikasi lawan bicaranya, misalnya, berdasarkan jenis kelaminnya, suatu aksen kedaerahan yang dimilikinya, atau pun latar pendidikan yang dimiliki pembicara tersebut. Hal ini dapat terlihat dari ragam bahasa yang digunakannya (Holmes, 1992: 132).

Kridalaksana (1982: 14) menyatakan bahwa kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Wardhaugh (2006: 268) menyatakan, bahwa terdapat banyak cara seseorang menyapa lawan tuturnya, yaitu: menggunakan nama diri, nama belakang, gelar, gelar ditambah nama belakang, nama kesayangan, istilah kekerabatan, dan nama panggilan khusus. Pilihan kata sapaan yang digunakan

mencerminkan kondisi dari penutur sendiri, sebagai contoh: penggunaan gelar Dokter atau Profesor yang digunakan sebagai cerminan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, penutur dan mitra tutur tidak mengenal satu dengan yang lain dan menggunakan gelar untuk menyapa.

Kata sapaan yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya, ialah kata sapaan Pak, Buk, Kak, Abang, dan lain-lain. Wardhaugh (2006: 272) menyatakan, bahwa kata sapaan digunakan sebagai cerminan dari suatu lingkungan tertentu, jenis kelamin, usia, hubungan kekeluargaan, status dalam sebuah transaksi, ras, dan tingkat keakraban. Hal ini menjadikan kata sapaan memiliki keberagaman. Fungsi dari kata sapaan, yaitu: menunjukkan keakraban, menunjukkan perbedaan kelas atau kekuasaan, dan menunjukkan rasa hormat (Wardhaugh, 2006: 268-269).



Penelitian ini fokus pada ragam kata sapaan dalam komunikasi jual beli yang digunakan antara pedagang dan pembeli yang ada di salah satu kecamatan di kota Pekanbaru. Pekanbaru merupakan [ibukota](#) dan kota terbesar di provinsi [Riau](#). Kota ini merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar di bagian timur Pulau Sumatera. Kota ini termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi, dan urbanisasi yang tinggi. Dalam sejarahnya, Pekanbaru berawal dari sebuah pasar atau pekan yang didirikan oleh para [pedagang Minangkabau](#) yang bermukim dan berniaga di sekitaran tepian [Sungai Siak](#) pada abad ke-18. Dari dulu hingga saat ini, Pekanbaru dikenal dengan daerahnya yang menghasilkan minyak bumi dan perkembangan kotanya yang terus bertumbuh pesat (Portal Resmi Pemerintah Provinsi Riau, 2019).

Penelitian dilakukan pada tiga pasar tradisional yang ada di salah satu kecamatan yang ada di kota Pekanbaru, yaitu kecamatan Rumbai Pesisir. Beberapa pasar tersebut merupakan Pasar Rumbai yang merupakan pasar tradisional wilayah kecamatan Rumbai Pesisir dan beberapa Pasar Kaget yang tersebar di kecamatan

Rumbai Pesisir. Pasar Rumbai merupakan salah satu pasar tradisional yang berada di kecamatan Rumbai Pesisir. Pasar ini terletak di Jalan Khayangan yang memiliki jam operasional antara pukul 06.30-11.30 WIB. Pasar Rumbai menjual berbagai macam barang, seperti: sayuran, daging, bumbu-bumbu masakan, kebutuhan sandang, pakaian, dan lain-lain. Kemudian, Pasar Kaget merupakan pasar yang diadakan hanya satu kali dalam seminggu dengan tempat yang tertentu dan keadaan pasar yang kaki lima. Jadwal diselenggarakannya Pasar Kaget yang ada di Rumbai Pesisir dibagi berdasarkan kelurahan atau wilayah tertentu yang beroperasi mulai pukul 16.00-21.00 WIB.

Alasan pemilihan lokasi penelitian ialah kecamatan Rumbai Pesisir merupakan salah satu kecamatan terpadat di kota Pekanbaru dengan komunitas yang heterogen yang mendiami wilayah ini, seperti etnis Minangkabau, Batak, Tionghoa, Melayu, dan lain-lain. Kecamatan Rumbai Pesisir berdekatan dengan lintas Pekanbaru-Medan yang menjadikan wilayah ini banyak dipadati oleh etnis Batak, selain etnis Minangkabau. Berdasarkan lingkungan sosial yang heterogen yang berlangsung dalam kegiatan jual beli pada pasar tradisional, dapat ditemukan banyaknya penggunaan kata sapaan yang digunakan baik dari pedagang kepada pembeli dalam menawarkan dagangannya, maupun dari pembeli kepada pedagang dalam menerima komunikasi yang berlangsung. Hal ini menjadikan kata sapaan yang digunakan antara pedagang dan pembeli dalam komunikasi jual beli menarik untuk diteliti, karena pedagang memerlukan kata sapaan untuk memulai percakapan hingga menanggapi pembeli dalam berkomunikasi jual beli dan pembeli menggunakan kata sapaan untuk menanyakan dan memberikan tawaran perihal dagangan si pedagang.

Dari pengamatan terhadap percakapan antara beberapa pedagang dan pembeli di salah satu pasar tradisional di Pekanbaru, terlihat bahwa pedagang menggunakan

kata sapaan yang beragam dalam menawarkan dagangannya dan menanggapi tawaran harga dari pembeli. Begitu pula dengan pembeli. Penggunaan kata sapaan yang beragam tersebut teramati dalam sebuah percakapan antara seorang laki-laki berusia sekitar tiga puluhan tahun dengan seorang pembeli perempuan berusia sekitar lima puluhan tahun. Percakapan yang terjadi di Pasar Rumbai terjadi pada pagi hari sekitar pukul 08.15 WIB di sebuah los ayam potong.

- Pedagang ayam : *Apo cari tu, Uni?*
 ‘Apa yang dicari, **Kak**?’
- Pembeli : *Bara ayam kini, Diak?*
 ‘Berapa ayam sekarang, Dik?’
- Pedagang ayam : *Naiak, Ni, duo puluah limo ribu sakilo*
 ‘Naik, **Kak**, dua puluh lima ribu sekilo’
- Pembeli : *Ondeh, lah naiak lo liek, yo?*
 ‘Aduh, sudah naik pula lagi, ya?’
- Pedagang ayam : *Iyo, Ni*
 ‘Iya, **Kak**’
- Pembeli : *Patang masih lapan baleh rasonyo, ndak?*
 ‘Kemarin masih delapan belas rasanya, tidak?’
- Pedagang ayam : *Yo baitu lah, Ni*
 ‘Ya begitulah, **Kak**’
- Pembeli : *Ndak kurang haragonyo lai tu? Kan lah biaso, hehe*
 ‘Tidak kurang harganya lagi tu? Kan sudah biasa, hehe’
- Pedagang ayam : *Indak dapek do, Ni. Memang sagitu kini*
 ‘Tidak dapat, **Kak**. Memang segitu sekarang’
- Pembeli : *Iyolah. Ciek, yo*
 ‘Iyalah. Satu, ya’
- Pedagang ayam : *Jadih, Ni. Sabanta yo, Ni*
 ‘Baik, **Kak**. Sebentar ya, **Kak**’
- (Pasar Rumbai, Sabtu, 25 Agustus 2019)

Berdasarkan teori dari Wardhaugh (2006), kata sapaan *Ni* biasanya digunakan dalam kata sapaan dalam istilah kekerabatan. Wardhaugh menjelaskan, bahwa kata sapaan berdasarkan istilah kekerabatan hanya digunakan kepada seseorang yang memiliki ikatan pertalian darah. Namun, dalam percakapan di atas, kata sapaan ini telah mengalami perluasan makna. Kata sapaan ini digunakan oleh pedagang kepada pembeli sebagai bentuk rasa hormat kepada pembeli dan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Rahardi (2004: 41) mengatakan, bahwa penggunaan kata

sapaan tidak selalu menunjukkan adanya hubungan kekeluargaan antara penutur dan mitra tutur.

Uni adalah kata sapaan dalam Bahasa Minang yang digunakan untuk perempuan yang usianya lebih tua dari pembicara. Secara tradisional, *Uni* adalah istilah kekerabatan yang digunakan sebagai sapaan untuk orang yang memiliki ikatan kekerabatan. Kata sapaan *Uni* digunakan pedagang untuk menunjukkan rasa hormat kepada pembeli yang berusia lebih tua daripada pedagang. Faktor sosial yang mempengaruhi digunakannya kata sapaan dari percakapan di atas ialah berdasarkan atas usia dan jenis kelamin yang dimiliki. Pedagang yang merupakan seorang laki-laki yang berusia lebih muda daripada pembeli yang merupakan seseorang perempuan yang lebih tua, menggunakan kata sapaan *Ni* yang berarti Kak. Pedagang memanggil pembeli dengan sapaan seperti itu sebagai bentuk rasa hormat kepada pembeli dan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, serta tujuan dari masing-masing pihak dapat tercapai dengan baik.

Dengan kata lain, pilihan kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli dalam komunikasi jual beli akan memunculkan bentuk bahasa yang beragam atau ragam bahasa yang terdapat dalam komunikasi yang terjalin di pasar tradisional. Komunikasi jual beli antara pedagang dan pembeli dapat meliputi cara pedagang menerima, menolak, dan menawarkan dagangannya kepada pembeli yang dibedakan atas beberapa faktor sosial, seperti: kelas sosial, jenis kelamin, usia, ras, tingkat keakraban, dan lain-lain. Kata sapaan yang digunakan oleh pengguna bahasa dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu: nama depan, gelar + nama belakang, gelar, nama belakang, dan lain-lain. Kata sapaan yang digunakan dapat berfungsi sebagai penunjuk keakraban, perbedaan kekuatan atau kekuasaan, dan rasa hormat.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang digunakan dalam rancangan penelitian ini berkaitan dengan lingkungan sosial pedagang dan pembeli pada saat terjadinya komunikasi jual beli yang terjadi pada Pasar Rumbai dan Pasar Kaget yang berada di kecamatan Rumbai Pesisir, kota Pekanbaru. Bidang kajian yang terkait dengan penelitian ragam bahasa kali ini ialah kajian Sociolinguistik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk kata sapaan dan jenis kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli dalam komunikasi jual beli di pasar tradisional kecamatan Rumbai Pesisir?
2. Apakah fungsi sosial dari kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli dalam komunikasi jual beli di pasar tradisional kecamatan Rumbai Pesisir?
3. Apakah faktor sosial yang mempengaruhi digunakannya kata sapaan oleh pedagang dan pembeli dalam komunikasi jual beli di pasar tradisional kecamatan Rumbai Pesisir?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian di atas, berkaitan dengan lingkungan sosial pedagang dan pembeli saat terjadinya komunikasi jual beli yang terjadi pada beberapa pasar tradisional yang ada di kecamatan Rumbai Pesisir, kota Pekanbaru, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk dan jenis kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli dalam komunikasi jual beli di pasar tradisional kecamatan Rumbai Pesisir,

2. Mengidentifikasi fungsi sosial dari kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli dalam komunikasi jual beli di pasar tradisional kecamatan Rumbai Pesisir,
3. Mengidentifikasi faktor sosial yang mempengaruhi digunakannya kata sapaan oleh pedagang dan pembeli dalam komunikasi jual beli di pasar tradisional kecamatan Rumbai Pesisir.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis atau keilmuan maupun secara praktis. Secara teoretis, akan ditemukan bagaimana bentuk dan jenis lingual kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli di pasar tradisional yang bertujuan masing-masing, serta dibedakan atas beberapa faktor sosial. Bentuk ragam bahasa dalam kata sapaan yang muncul akan terlihat dari pilihan kata sapaan yang digunakan pedagang dan pembeli, seperti berdasarkan istilah kekerabatan, nama panggilan khusus, dan nama diri yang digunakan untuk menjalin komunikasi.

Kemudian, secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lain untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasan di bidang ilmu linguistik, khususnya cabang ilmu sosiolinguistik. Hal ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian ragam bahasa kata sapaan dalam komunikasi jual beli antara pedagang dan pembeli. Yang terakhir, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca pada umumnya wawasan tentang ragam bahasa kata sapaan dalam jual beli pada sebuah lingkungan pasar tradisional biasa ditemukan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.